BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Piutang

2.1.1.1 Pengertian Piutang

Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005:260)

"Piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang."

Lalu menurut Warren, Reeve, Fess (2005:404)

"Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya."

Sedangkan Horne (2005:258), mendefinisikan "piutang adalah jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit".

Piutang menurut PSAK no 9 (revisi 2009) adalah :

> "Menurut sumber terjadinya, piutang digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar kegiatan usaha normal perusahaan digolongkan sebagai piutang lain-lain. Piutang usaha dan piutang lain-lain yang diharapkan dapat tertagih dalam satu tahun atau siklus usaha normal, diklasifikasikan sebagai aktiva lancar."

Jadi secara umum piutang timbul akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul dengan adanya pemberian pinjaman uang kepada individu, perusahaan, atau organisasi atau transaksi-transaksi lainnya yang

menciptakan suatu hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak yang terhutang.Piutang dicatat pada neraca dengan mendebet akun piutang usaha (*account receivable*) dan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Piutang

Menurut Manullang (2005;38) faktor yang mempengaruhi piutang adalah :

A. Volume penjualan kredit

Makin besar proposi penjualan kredit dari total penjualan maka jumlah investasi dalam piutang juga demikian artinya perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang dan meski berisiko semakin besar, profitabilitasnya juga akan meningkat.

B. Syarat pembayaran kredit

Syarat pembayaran dapat bersifat ketat atau lunak.Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat, artinya keselamatan kredit lebih diutamakan dari pada profitabilitasnya. Syarat pembayaran yang ketat antara lain tampak dari batas waktu pembayaran yang pendek dan pembebanan bunga yang berat untuk pembayaran piutang yang terlambat.

C. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan secara kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafon bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggan. Makin tinggi plafon yang diberikan kepada pelanggan, makin besar pula dana yang di investasikan ke dalam piutang.

D. Kebijakan dalam penagihan piutang

Kebijakan dalam penagihan piutang secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan.Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat waktu. Kebijakan ini ditempuh dengan cara:

1. Memungut secara langsung
2. Memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan

E. Kebiasaan pembayaran pelanggan

Sebagai pelanggan mempunyai kebiasaan membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cast discount*, sedang sebagian lagi tidak demikian.

2.1.1.3 Klasifikasi Piutang

Banyak perusahan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dengan adanya penjualan kredit maka akan timbul piutang. Piutang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, berikut ini menurut Michell Suharli (2006:202) mengenai pengklasifikasian piutang yaitu :

> "Piutang dapat diklasifikasikan menjadi:
> 1. Piutang Dagang *(trade receivable)*
> 2. Piutang Lain *(other receivable)*
> 3. Piutang Wesel *(notes receivable)"*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Piutang dagang yaitu jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang dan jasa.
2. Piutang wesel yaitu surat pernyataan berhutang atau janji pelunasan secara tertulis.

3. Piutang lainnya yaitu meliputi piutang yang berasal bukan dari perdagangan.

Selanjutnya ketiga jenis *receivable* tersebut dikelompokan lagi menjadi piutang afiliasi atau tidak afiliasi.Piutang afiliasi artinya piutang dari perorangan atau organisasi yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.Sedangkan piutang tak terafiliasi artinya piutang dari perorangan atau entitas bisnis yang bukan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, yang kita sebut pihak ketiga.

2.1.1.4 Kebijakan Penjualan Kredit

Pengertian penjualan menurut Henry Simamora (2000;24):

"Penjualan adalah pendapatan lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa".

Menurut Chairul Marom (2002;28) menyatakan bahwa :

"Penjualan artinya penjualan barang dagangan sebagai usaha pokok perusahaan yang biasanya dilakukan secara teratur".

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli, dimana penjual menawarkan suatu produk dengan harapan pembeli dapat menyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.

Gitosudarmo dan Basri (2002) mengatakan bahwa piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit.

Kebijakan penjualan kredit dapat menimbulkan keuntungan-keuntungan dalam bentuk:

1. Kenaikan hasil penjualan.
2. Kenaikan laba. Hal ini adalah sebagai akibat dari kenaikan dalam hasil penjualan akan dapat menimbulkan kenaikan pada laba perusahaan.
3. Memenangkan persaingan. Dalam dunia bisnis saat ini maka hampir semua perusahaan melaksanakan politik penjualan kredit ini. Oleh karena itu untuk menjaga posisi perusahaan di dalam persaingan maka haruslah dilakukan politik penjualan kredit tersebut, apabila tidak ingin merosot dalam posisi persaingan di pasar. Kebiajakan penjualan kredit yang agresif akan dapat merangsang minat calon konsumen akan dimungkinkan untuk memakai dn menikmati kegunaan barang yang dibelinya tanpa harus mengeluarkan uang yang besar pada saat membeli; sehingga pembeli dapat menikmati sekarang juga dengan membayarnya nanti di kemudian hari.

Kebijakan penjualan kredit terdiri dari empat variabel,yaitu:

1. Periode kredit, yaitu jangka waktu yang diberikan kepada pembeli untuk membayar pembelian mereka.
2. Standar kredit, yang mengacu pada kemampuan keuangan dari para pelanggan yang dapat diterima.
3. Kebijakan penagihan, yang diukur dengan keketatan atau kelonggaran yang diberikan perusahaan dalam menagih piutang yang lamban pembayarannya.

4. Diskon atau potongan yang diberikan untuk pembayaran yang lebih cepat, termasuk persentase diskon dan seberapa cepat pembayaran harus dilakukan agar mendapat diskon tersebut.

2.1.1.5 Metode Piutang Tak Tertagih

Menurut Herry (2002:269) Jika perusahaan tidak mampu menagih piutang dari pelanggan sehingga menciptakan beban, maka disebut dengan beban piutang tak tertagih

Menurut Kieso (2008:350) yang diterjemahkan oleh Emil salim piutang tak tertagih adalah sebagai berikut :

"Kerugian pendapatan, yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat pada akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba".

Maka kesimpulan dari beberapa teori di atas bahwa piutang tak tertagih adalah piutang yang tidak terbayarkan oleh konsumen.

Menurut Michell Suharli (2006:205) pencatatan transaksi terhadap piutang tak tertagih memiliki dua pilihan metode yaitu :

1. "Metode Langsung (*direct method)*
2. Metode Penyisihan *(allowance methode)"*

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Metode Langsung

   Metode langsung mengakui beban piutang tak tertagih pada saat terjadinya, sehingga mungkin saja jumlah besar piutang tak tertagih menyebabkan penurunan laba bersih yang sinifikan pada saat periode tertentu. Menurut

metode penghapusan langsung, ketika keterangan laporan dianggap tidak tertagih, kerugian dijurnal ke akun *"bad debt expense"* atau "*uncollectible expense".* Perusahaan memilih metode ini karena menggambarkan benar kapan piutang benar-benar tidak dapat tertagih. Namun kerugiannya, laporan laba/rugi bersih menjadi terganggu apabila jumlah beban tak tertagih dilaporkan dalam jumlah besar. Gangguan atas laporan laba/rugi bersih tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pengguna. Guna menyiasati agar laporan laba/rugi tidak terganggu, beberapa perusahaan mencadangkan piutang tak tertagih meskipun belum benar-benar tidak tertagih sebagaimana dinyatakan dalam metode penyisihan.

2. Metode Penyisihan

Metode penyisihan mengakui beban penyisihan piutang tak tertagih setiap akhir periode agar tidak mengganggu laba bersih secara signifikan. Metode penyisihan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Hal ini menyediakan laporan piutang yang seolah menjamin berapa kas yang dapat diterima dari piutang yang dilaporkan. Metode penyisihan memiliki 3 hal yang harus diperhatikan:

1. Piutang tak tertagih adalah perkiraan. Perkiraan ini dianggap sebagai beban dikaitkan dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama ketika penjualan tersebut terjadi sesuai prinsip perbandingan.

2. Perkiraan piutang tak tertagih mendebet *"account expense"* dan mengkredit *"allowance for doubtful account"* . jurnal ini menjadi ayat jurnal penyesuaian dalam akhir setiap periode dan akun "*allowance for*

doubtful account" dilaporkan di laporan neraca menjadi kontra akun dari akun *"account receivable"*. Dengan demikian saldo normal perkiraan "*allowance for doubtful account"* adalah kredit.

3. Ketika piutang yang spesifik dihapuskan karena tak tertagih, akuntan mendebet "*allowance for doubtful account"* dan mengkredit *"accounts receivable"* sejumlah piutang yang tidak tertagih.

2.1.2 Aktiva

Aktiva yang dimiliki perusahaan terbagi menjadi dua kelompok yaitu: aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu, aktiva tetap berwujud dan aktiva tidak berwujud.

Menurut Arfan Ikhsan, (2009 : 2) mendefinisikan sebagai berikut :

"Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (utang) dalam jangka waktu satu tahun / lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan."

2.1.2.1 Klasifikasi Aktiva

Menurut Zaki Baridwan (2000:20), jenis-jenis aktiva adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar
2. Aktiva Tidak Lancar

Adapun uraian dari jenis-jenis aktiva yang dikemukakan oleh Zaki Baridwan adalah sebagai berikut:

1) Aktiva Lancar

Menurut Zaki Baridwan (2000:20) Aktiva Lancar adalah Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan)".

Elemen-elemen aktiva lancar

- Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen – elemen yang yang dapat disamakan dengan kas, misalnya : sek, money order, pos wesel dan lain-lain.
- Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek
- Piutang dagang dan piutang wesel
- Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu satu tahun
- Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum akan diterima dalam waktu satu tahun.
- Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, bahan-bahan pembantu dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin.
- Biaya-biaya yang dibayar di muka seperti asuransi, bunga, sewa, bahab-bahan pembantu dan lain-lain. Ditinjau dari batasan bahwa aktiva lancar itu adalah kas atau aktiva lain yang diharapkan dapat segera diubah menjadi uang, maka sesungguhnya biaya-biaya yang dibayar dimuka tidak dapat memenuhi kreteria sebagai aktiva lancar, karena biaya dibayar dimuka tidak akan kembali menjadi uang. Tetapi tidak dapat dibayar dimuka maka biaya-biaya

tadi akan dibayar dengan menggunakan sumber aktiva lancar, oleh karena itu maka biaya dibayar di muka harus dimasukkan dalam kelompok aktiva lancer

2) Aktiva Tidak Lancar

Menurut Zaki Baridwan (2000:22) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan)

Elemen-elemen Aktiva Tidak lancar

- Investasi jangka panjang

Bagi perusahaan yang cukup besar arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang diluar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini berupa:

a. Saham dari perusahaan lain
b. Obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain
c. Aktiva tetapyang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun dalam bentukdana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan investasi atau penanaman modal ini pada umumnya adalah:

a. untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijakan atau kegiatan perusahaan lain
b. untuk memperoleh pendapatan secara terus-menerus
c. Untuk membentuk suatu dana untuk tujuan-tujuan tertentu.

- Aktiva tetap

  Aktiva tetap adalah kekeayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya tampak yang digunakan dalam operasi yang tidak habis dalam satu periode kegiatan.

  Yang termasuk dalam aktiva tetap adalah:

a) Tanah
b) Bangunan
c) Mesin
d) Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya
e) Inventaris

- Aktiva tetap tidak berwujud

  Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekeayaan yang secara fisik tidak tampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, seperti : Hak cipta, Merek dagang, Biaya pendirian, Lisensi, Goodwill dan sebagainya.

- Beban yang ditangguhkan

  Beban yang ditangguhkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode berikutnya. Seperti: biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

- Aktiva lain-lain

  Aktiva lain-lain adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

2.1.3 Perputaran Total Aktiva

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Total Aktiva

Perputaran Aktiva Tetap merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktifitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*Inventory and Account Receivable*) maupun jangka panjang (*Property, Plan, and Equipment).* Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*Sales*) dengan Asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatanoperasi perusahaan tersebut. *Total Asset Turnover* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *Total Asset Turnover* adalah:

> "Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)".

Perputaran Total Aktiva menurut Sutrisno (2009:221) "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya menurut Gitman (2006:62) *Total Asset Turnover* adalah *"Indicate the efficiency with which the firm uses it assets to generated sales"* Artinya bahwa mengidentifikasikan efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aktiva adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan lain – lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain lain yang memiliki umur ekonomis kurang dari satu tahun.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Perputaran Total Aktiva yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Perputaran Aktiva Tetap yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assest* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Menurut Irawati (2006:52), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Perputaran Aktiva Tetap yaitu :

1. *Sales* (penjualan)
2. Total aktiva yang terdiri dari :
    A. *Current Asset* (harta lancar)
        1. *Cash* (kas)
        2. *Marketable securities* (surat berharga)

3. *Account Receivable* (piutang)

4. *Inventories* (persediaan)

B. Fixed Asset

1. *Land & building* (tanah dan bangunan)

2. *Machine* (mesin)

2.1.3.3 Rumus *Total Asset Turnover*

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan Perputaran Aktiva Tetap menurut Kieso (2007:401) dalam Acounting Prnciples : "*Total Asset Turnover* / Perputaran Total Aktiva mengukur seberapa efesien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan" karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan Perputaran Total Aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.4 Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Kuswandi (2005:100) "laba merupakan selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban/biaya".

Soemarso (2005:230), “laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”.

Pengertian laba menurut Sofyan Safri(2001:115) dalam bukunya “Teori akuntansi”adalah sebagai berikut:

> “Gains (laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity sela satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.”

Menurut **PSAK No. 25 (2007:25.2-25.3)** pengertian laba adalah sebagai berikut:

> “Laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba/rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya.”

2.1.4.2 Jenis-Jenis Laba

Laba yang dicapai oleh perusahaan pada laporan laba rugi berbeda-beda tergantung pada perhitungan yang dibuat oleh bagian keuangan dengan berdasarkan pada aturan pembuatan laporan laba rugi yang telah ditetapkan, yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba bersih dan lain-lain.

Menurut Supriyono (2002:177)menjeleskan jenis-jenis laba yaitu:

1. Laba kotor
2. Laba dari operasi
3. Laba bersih

Adapun penjelasan dari jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba adalah:

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan dan dikurangi dengan beban lain-lain.

Berikut penggolongan laba dalam penetapan pengukuran laba menurut Supriyono (2002:178)adalah sebagai berikut:

a. Laba kotor atas penjualan

b. Laba bersih operasi perusahaan

c. Laba bersih sebelum potongan pajak

d. Laba kotor sesudah potongan pajak

Adapun penjelasan dari penggolongan laba dalam penetapan pengukuran laba adalah:

a. Laba kotor atas penjualan , merupakan selisih dari penjulan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan.
b. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
c. Laba bersih sebelum potongan pajak perseorangan yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.

d. Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Sedangkan menurut Hendriksen (2001:307) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba dalam hubunganya dengan perhutungan laba yaitu:

1. Tambahan nilai *(Value Added)* yaitu harga jual produksi barang dan jasa perusahaan dikurangi karga pokok barang dan jasa yang dijual.
2. Laba bersih perusahaan yaitu kelebihan hasil *(revenue)* dari biaya seluruh pendapatan dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil.
3. Laba bersih bagi investor yaitu sama seperti laba bersih perusahaan tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan.
4. Laba bersih bagi pemegang saham residual yaitu laba bersih kepada pemegang saham dikurangi deviden saham preferen.

Dari sumber-sumber pengertian diatas maka dapat disimpulkanbahwa jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba terdiri dari laba kotor, laba dari operasi dan laba bersih.

2.1.4.3 Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikanlaba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investordalam menilai perusahaan tidakhanya melihat laba dalam satu periodemelainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Lusiana, 2008).

2.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menjaga originalitas penelitian penulis, maka dapat diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yaitu seperti di bawah ini.

Tabel 2.1

Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber
1.	Yustina Sandiyani, Titik Aryati (2001)	Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Laba dan ArusKas Di Masa Yang Akan Datang	Piutang berpengaruh signifikan terhadap Perubahan laba.	*Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* *Vol 1, No. 2 Agustus 2001* *ISSN : 14411-8831*
2.	Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui perputaran total aktiva berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan real estate	*Jurnal The Indonesian Accounting Review,* *Vol 1, No. 2, Juli 2011* *ISSN : 2086-3802*
3.	Desy Wulan Sari, Ardiani Ika S (2009)	Kemampuan Laba, Piutang, Persediaan, Biaya Administrasi dan Penjualan, Rasio Laba Kotor, *Current Asset* dan *return On Asset* untuk Memprediksi Perubahan Laba si	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perubahan piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun ke depan.	*Jurnal Universitas Semarang,* *Vol 8, No. 3 Juli 2009* *ISSN : 1412-5331*

		Masa Depan (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2003-2007)		
4.	Pardi dan Yekti Wijayanti (2010)	Pengaruh Piutang, Persediaan Serta Biaya Administrasi dan Umum Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)	Piutang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.	*Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan,* *Vol. 18 No.10 Mei 2010* *ISSN : 0853-9782*
5.	Sri Marhaeni Salsiyah (2011)	Analisis Pengaruh *Working Capital To Total Assets Ratio, Debt To Total Capital Assets, Total Assets Turnover, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009)	Perputan Total Aktiva berpengaruh terhadap variebel dependen perubahan laba.	*Jurnal Administrasi Bisnis Vol.12 No.3 Oktober 2011 ISSN : 1411-4321*
6.	Dian Julia Rahmi (2011)	Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Listing Di BEI	Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Perputaran Total Aktiva berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	*Universitas Riau 2011*

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencapai laba yang maksimal. Laba yang maksimal dapat diperoleh melalui peningkatan volume penjualan. Semakin tinggi volume penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh. Penjualan merupakan unsur utama dalam mempebesar laba disamping unsure-unsur lain seperti pendapatan sewa, pendapatan bunga, dan lain sebagainya. Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2008:113).

Laporan keuangan merupakan per tanggung jawaban manejemen kepada parapemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalammembuat analisis ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang (Suwardjono, 2008: 54).

Berbagai cara ditempuh oleh pihak manajemen untuk meningkatkan volume penjualan. Salah satu cara untuk meningkatkan laba perusahaan yaitu penjualan secara kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang kepada konsumen.Piutang juga merupakan hak perusahaan untuk menerima kas di masa yang akan datang, yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai piutang usaha dan piutang wesel (S. Munawir, 2008 : 228).

Aktiva dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai

akibat dari peristiwa masa lalu dan mafaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (PSAK, 2002 : 9).

Setiap perusahaan yang menginvestasikan dananya dalam aktiva, ingin selalu mengetahui seberapa besar kontribusi aktiva yang diinvestasikan menunjang terhadap kelancaran operasional perusahaan khususnya penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio inijuga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

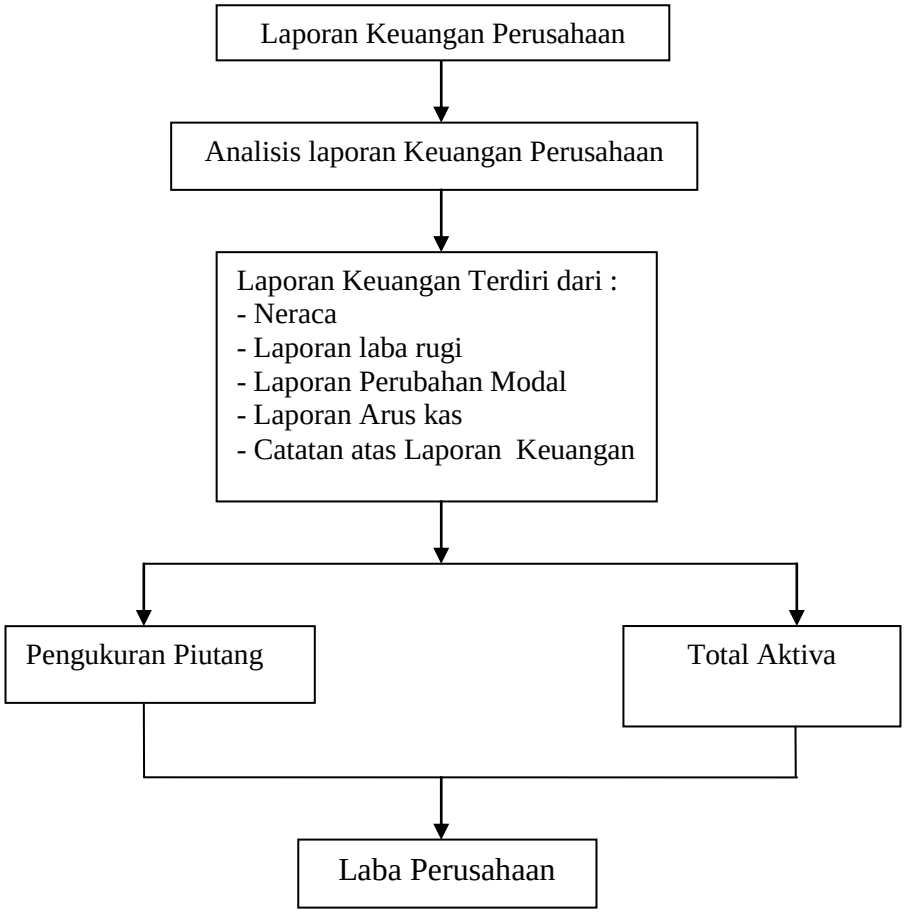
Selanjutnya menurut Gitman (2006:62) *Total Asset Turnover* adalah

"Indicate the efficiency with which the firm uses it assets to generated sales"

Artinya bahwa mengidentifikasikan efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas bahwa Piutang dan Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Laba.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Piutang dengan Laba

Menurut Muhammad Muslich (2003:109) menyatakan bahwa : "Piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit yang umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh laba".

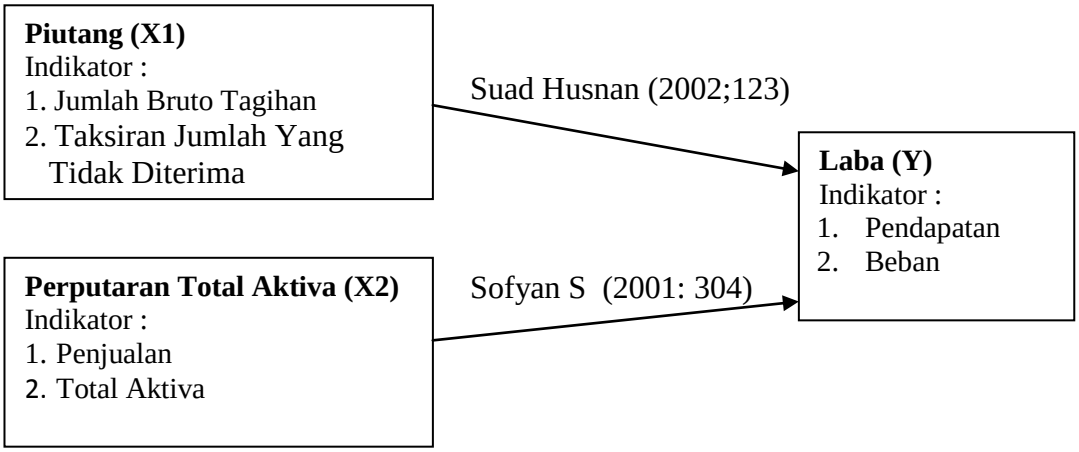
Adapun teori penghubung yang dikemukakan Bambang Riyanto (2008:85), menyebutkan bahwa:

"Makin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar resiko,tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitability (laba) ."

2.2.2 Hubungan Perputaran Total Aktiva dengan Laba

Menurut Agus Sartono (2001:132): "Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*) menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri".

Total Asset Turnover menurut Sutrisno (2009:221): "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan.Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64),

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 = Piutang berpengaruh terhadap Laba.

H_2 = Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Laba.

H_3 = Piutang dan Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Laba.